

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta merupakan ciptaan Tuhan sebagai tempat hidup bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dunia yang ditempati manusia dan makhluk hidup lainnya, biasa disebut dengan alam fisik atau alam materi. Dikatakan demikian karena semua yang ada di dunia bisa ditangkap oleh panca indera. Namun disisi lain, manusia mengenal dunia yang berbeda dengan dunianya yaitu sering disebut dengan alam metafisik, alam supranatural atau alam ghaib yang dipercaya dihuni oleh makhluk-makhluk yang tak bisa ditangkap oleh panca indera.

Agama dianggap sebagai sistem nilai dan pola dari tindakan yang terkait dengan sistem pengetahuan manusia. Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya. Ini berarti keberagaman seseorang selalu berasal dari lingkungan dan budayanya.¹ Kebudayaan setempat dimana seseorang dibesarkan sangat mempengaruhi akulturasi keberagaman seseorang. Agama dengan demikian identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap unsur kepercayaan kepada yang ghaib.²

¹ Clifford Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 413.

² *Ibid.*, 414.

Dalam agama dan ajaran kepercayaan sudah tentu meyakini adanya sesuatu yang metafisik. Bahkan, sebetulnya kepercayaan kepada sesuatu yang metafisik adalah suatu fitrah bagi manusia yang memang sudah ada semenjak manusia diciptakan di dunia. Ini dapat dibuktikan melalui literatur-literatur maupun peninggalan budaya masa lalu, contoh realitanya Langgar Bubrah³ yang berada di Desa Demangan RT. 03/RW. 01 Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, ini dipercaya warga sekitar sebagai musala yang belum terbangun sempurna.

Penyebabnya, makhluk ghaib yang ikut membangun musala ini kepergok warga, sehingga proses pembangunannya ditinggalkan begitu saja. Langgar tersebut diyakini dibangun oleh kehendak Raden Pangen Pantjowari sekitar tahun 953 H atau sekitar tahun 533 M. Saat itu, Masjid Menara Kudus belum terbangun. Hal itu dituturkan oleh Fahmi Yusron, sang juru pelihara Langgar Bubrah. Menurut dia, bangunan tua langgar itu memang terkesan belum jadi secara sempurna.

“Lantaran proses pembangunan oleh Raden Pengeran Poncowati itu dibantu makhluk ghaib. Tapi dalam pembangunannya itu diketahui oleh masyarakat sekitar, sehingga pembangunannya tidak terselesaikan. Namun anggapan itu harus kita hormati,” kata Yusron, Selasa (14/6/2016).

Manusia juga tidak terlepas dari satu jalinan kehidupan yang menghubungkan antara dirinya dengan Tuhan, dengan alam sekeliling beserta isinya, dan dengan sesama manusia itu sendiri. Jalinan tersebut wujud secara vertikal dan horizontal. Dalam hubungan yang vertikal, yaitu dengan

³Akrom Hazami, “Mahluk Gaib Bangun Langgar Bubrah Kudus” Cerita Ramadan, 14 Juni 2016, diakses dari <http://www.murianews.com/2016/06/14/85902/mahluk-gaib-bangun-langgar-bubrah-kudus.html>, pada tanggal 26 Juni 2017, pukul 21.30 WIB.

Tuhannya, mengetahui hal-hal alam ghaib, apa lagi mengenal dan mencoba mendekati Tuhannya. Kewujudan manusia yang berhubungan dengan Tuhannya diperoleh jawaban dari agama dan kepercayaan yang tertulis di kitab-kitab agama.⁴

Segala persoalan kepercayaan dan agama selalu berpusat kepada masalah fundamental kehidupan manusia. Lingkaran kehidupan manusia tradisional dipenuhi dengan ritual keagamaan dan kepercayaan. Alam bagi mereka tidak hanya bersifat *natural*, melainkan *natural* dan *supernatural*. Alam *supernatural* merupakan manifestasi kekuatan-kekuatan yang sakral atau kudus sekaligus *transendental*. Manusia tradisional hidup dalam kekuasaan yang sakral, mereka memiliki kerinduan yang mendalam terhadap yang sakral, dan berusaha untuk berada sedekat mungkin dengan yang kudus. Mircea Eliade menjelaskan manusia tradisional ialah manusia yang religius, yang memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan dunia, terhadap manusia sendiri, dan juga terhadap apa yang dianggapnya kudus.

Agama-agama samawi mengajarkan keyakinan tentang adanya sesuatu yang ghaib melalui Nabi dan Kitab sucinya. Salah satu agama samawi tersebut adalah Islam. Kitab suci Al-Qur'an yang kita yakini sebagai salah satu dari rukun iman yang wajib kita yakini tanpa ragu sedikitpun, dan telah memberikan keterangan bahwa beriman kepada makhluk Allah yang ghaib salah satu dari ciri pribadi seorang yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT. Percaya kepada yang ghaib yaitu mengi'tikadkan adanya sesuatu "yang

⁴ Hasbullah, dkk., *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi* (Pekanbaru: Asa Riau, 2004), 88.

maujud” yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, karena terbukti adanya Allah, Malaikat-malaikat, hari akhirat, adanya jin, iblis, syaitan, sihir dan lain sebagainya, sebagaimana disebutkan firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَارَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ... ۝

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib...”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 2-3).

Penggalan ayat di atas menyatakan bahwa dasar utama yang meyakinkan pentingnya keimanan pada hal yang ghaib, lebih lanjut lagi intinya bermakna bahwa Al-Qur’an yang sempurna dan tiada cacat di dalamnya mencantumkan iman kepada yang ghaib sebagai salah satu tanda orang yang beriman dan bertakwa. Bahkan, keimanan ini adalah hal pertama dan pokok yang harus diimani sebelum yang lain. Bila tidak mengimani hal yang ghaib, maka keimanan seseorang akan diragukan. Mempercayai adanya Allah adalah satu bagian utama dari keimanan kepada hal yang ghaib, sehingga hal ini menjadi penting. Begitu pula dengan hal ghaib lainnya, seperti jin, malaikat, iblis, surga, neraka, dan lain sebagainya.

Kenneth W. Morgan menyatakan bahwa bagian dari rukun iman adalah yakin adanya Allah Yang Esa dan percaya terhadap makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat yakni malaikat, jin dan iblis.⁵ Salah satu makhluk ghaib yang sering dibicarakan orang adalah jin. Dalam pandangan umat Islam, jin merupakan makhluk ghaib paling terkenal setelah malaikat. Hampir setiap

⁵ Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), 439.

kejadian atau aktivitas mistis, jin selalu dianggap aktor dibalik kejadian itu. Al-Qur'an memberikan beberapa informasi pada kita tentang salah satu makhluk yang diistimewakan Al-Qur'an yang kemudian diabadikan dalam Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai nama salah satu suratnya, yaitu surat Al-Jinn yang merupakan surat ke-72. Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa jin adalah salah satu makhluk yang diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya seperti disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”. (Q.S. Dzariyat/51: 56).

Dalam pengucapan dua kalimat syahadat mengharuskan adanya keimanan pada sesuatu yang ghaib kemudian diinformasikan Allah melalui Rasul-Nya. Maka dari sinilah muncul istilah rukun iman yang semuanya bersifat ghaib ataupun mempunyai unsur ghaib. Ar-Raghib Al-Asfahany berkata: “Apa saja yang lepas dari jangkauan indra dan pengetahuan manusia adalah ghaib”. Al-Baji berkata: “Ghaib adalah apa yang tidak ada dan apa yang tidak tampak oleh manusia”.⁶ Sedangkan jin termasuk “ghaib” yang wajib kita imani, karena terdapat banyak dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menyatakan eksistensinya, akan tetapi ada sebagian komunitas atau organisasi kemasyarakatan Islam bahkan kebanyakan masyarakat modern yang membicarakan hal yang ghaib seakan-akan hal tersebut dianggap “tabu”,

⁶ Buletin Dakwah An-Nur, Mensyiarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, *Ilmu Ghaib hanya Milik Allah*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa. Tahun VI No. 249/Juma'at III/Jumadil Ula 1421 H.

kemudian di dalam kehidupan bersosialnya pun mereka lebih bersifat materialistis sehingga dapat menyingkirkan fenomena-fenomena yang non-empiris, atau mereka bersifat empiris yang beranggapan bahwa sesuatu itu dianggap ada jika ia bisa diamati, maka kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib akan terputus.

Dengan berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin meneliti mengenai “AKTUALISASI KEIMANAN TERHADAP MAKHLUK GHAIB (JIN) DALAM KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN UMAT ISLAM” (Analisis Teologis Jama’ah Ormas Nahdlatul ‘Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung”).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Keimanan terhadap makhluk ghaib merupakan bagian integral dari sistem keimanan dalam Islam, akan tetapi terdapat perbedaan penyikapan dan aktualisasi dalam kehidupan beragamanya.

Bersadarkan perumusan masalah tersebut, untuk membatasi masalah penelitian penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian inti, antara lain:

1. Bagaimana pemahaman teologis jama’ah Ormas Nahdlatul ‘Ulama dan Persatuan Islam di kota Bandung tentang Jin?
2. Bagaimana aktualisasi kepercayaan terhadap Jin dalam kehidupan keberagamaan jama’ah Ormas Nahdlatul ‘Ulama dan Persatuan Islam di kota Bandung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang harus dicapai dari suatu aktivitas penelitian.⁷ Maka dalam penelitian ini sejalan dengan pokok rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan pemahaman teologis jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di kota Bandung tentang Jin.
2. Menjelaskan aktualisasi kepercayaan terhadap Jin dalam kehidupan keberagaman jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai daya guna sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

1. Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti yang akan datang, terutama dalam meneliti jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di kota Bandung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan memberikan pemikiran teologis di Fakultas Ushuluddin khususnya bagi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Sumbangan bagi perkembangan teologi bahwa masih banyak sumber ajaran teologis yang tertera di luar sana.

⁷ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 150.

b) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Penelitian ini adalah untuk mengaplikasi kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku perkuliahan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan menjadi bekal untuk mengaplikasikan ilmu di Masyarakat.

b. Bagi jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bermanfaat bagi manusia dalam rangka meningkatkan kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti terjun kelapangan, langkah paling penting yang harus dilakukan adalah melakukan kajian kepustakaan atau penelusuran penelitian terdahulu yang memiliki kaitan langsung atau tidak dengan permasalahan yang diangkat.⁸ Adapun hasil dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan dalam kaitannya dengan penelitian ini, diantaranya:

⁸ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 10.

1. Tesis dengan judul “Relasi Jin dan Al-Ins dalam Al-Quran”. Penulis Jafar Shodiq, Jurusan Agama dan Falsafah, Fakultas Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016. Penelitian yang termasuk menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu dengan permulaan mencari makna dasar dan makna relasional sebagai dasar menemukan *welthansauung* atau pandangan dunia terhadap kata *jin* dan *al-ins* dalam Al-Qur’an. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa point kesimpulan, bahwa kata *jin* dalam Al-Qur’an mempunyai makna tertutup, sama dengan akar kata dari *majnun* (tertutup akal nya atau gila), *jannah* (surga atau taman yang tertutup rimbunan pohon) *janin* (janin bayi atau tertutup dalam perut). Begitu juga tentang makna relasional terhadap jin yang dijelaskan dalam Al-Qur’an baik yang berkaitan dengan orang-orang dahulu sebelum datangnya Islam, jin adalah syaitan, Ifrit, malaikat, makhluk yang mempunyai kekuatan super, makhluk yang disembah, iblis, dan pembuat kesialan seseorang. Adapun makna dasar kata *al-ins*, sama seperti *insan*, *basyar*, *Bani Adam*, *‘Abd Allah*, bahkan *al-ins* sebagai kata yang mewakili manusia dalam Al-Qur’an bisa diartikan syaitan seperti dalam surah An-Nas yang menyatakan bahwa syaitan itu berasal dari golongan jin dan manusia.
2. Skripsi dengan judul “Jin dalam Al-Quran (Kajian Semantik)”. Penulis Khoiriyah, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *al-jin* memiliki makna dasar

tersembunyi (*jamak*). Secara relasional makna *al-jinn* berubah ketika bersanding dengan kata-kata *syaraka* memiliki makna menyekutukan Allah, bersanding dengan kata *'aduw* memiliki makna musuh bagi Nabi, bersanding dengan kata *dalla*, yang memiliki arti menyesatkan manusia, dan jika bersanding dengan kata *'asa* memiliki arti seekor ular. Ketika disandingkan dengan kata *an-nar* memiliki arti calon penghuni neraka, ketika bersanding dengan kata *junudu* memiliki arti tentara yang diperintahkan Allah untuk membantu Nabi Sulaiman, dan ketika dikaitkan dengan Al-Quran memiliki makna dakwah, jika dikaitkan dengan hari akhir, kata jin memiliki makna penghuni surga yang suci. Kosa kata *al-jinn* yang dimaknai sebagai makhluk halus yang mendatangkan manfaat dalam perdukunan ataupun gangguan, kini pada periode *pasca Qur'anik* mengalami perkembangan makna tanpa meninggalkan makna yang sudah ada pada periode *pra Qur'anik* dan *Qur'anik*, yakni menjadi binatang yang berubah bentuk, virus, bahkan manusia liar yang belum berperadaban.

3. Jurnal dengan judul “Konsepsi Jin dalam Hikayat Tamim Ad-Dari”. Penulis Muhammad Lukluil Makmum, Balai Litbang Agama Semarang tahun 2010. Penelitian ini merupakan kajian naskah Hikayat Tamim Ad-Dari dengan memanfaatkan dua teori dan dua metode, filologi dan fungsi Braginsky. Ada tiga naskah yang dapat dijangkau yaitu di Perpustakaan Nasional RI. Dari tiga naskah kemudian terpilih satu naskah dengan kriteria luas materi yaitu naskah berkode W. 101. Naskah terpilih ditransliterasikan dari aksara Jawi (Arab-Melayu) kemudian dijadikan suntingan teks dan menjadi bahan

analisis fungsi. Dalam analisis fungsi, suntingan teks ditelaah dan dikelompokkan bagian-bagian yang mengandung konsep jin, kemudian diolah dan dideskripsikan untuk mencari keutuhan pesan teks tentang konsepsi jin. Konsepsi jin yang dapat diungkap dari teks berupa aspek kehidupan jin, gambaran fisik, kemampuan dan kelemahan, keberagamaan, interaksi dengan manusia, dan hal-hal (makhluk) yang berkaitan dengan jin.

4. Jurnal dengan judul “Kepercayaan Kepada Yang Ghaib: Tumpuan Khusus Kepada Peranan Makhluk Jin dalam Kehidupan Makhluk Manusia”. Penulis Prof. Madya Zakaria Stapa, Jabatan Ushuluddin dan Falsafah, University Kebangsaan Malaysia tahun 2009. Penelitian ini seperti halnya merumuskan dan menemukan bidang yang nyata dan devinisi yang tepat dari istilah aqidah atau kepercayaan dalam perspektif Islam. Jurnal ini fokus pada dua tema pokok sebagai berikut: Satu, menganalisis sifat dasar dan kebiasaan kehendak jin yang juga termasuk iblis, syaitan dan ifrit. Dua, diskusi ini membahas menyinggung masalah klasik dan keabadian diantara makhluk jin dan manusia, yang mana hal ini berpengaruh nyata pada kehidupan manusia sejak permulaan waktu. Kemudian dapat terlihat jelas dari umurnya misalnya, manusia itu ada pada sisi yang hilang dan kehilangan yang dapat merusak keabadian.

5. *Dialog dengan Jin Muslim* karya Muhammad Isa Dawud.⁹ Buku ini menerangkan tentang pengalaman pribadi dari penulis yang pernah berbincang-bincang dengan jin muslim. Penulis mencoba menanyakan

⁹ Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan Jin Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).

semua hal-hal yang menjadikan manusia takut akan adanya jin. Namun melihat jawaban-jawaban yang jin utarakan, ternyata semua hal-hal yang manusia tau tentang jin itu hampir semua keliru. Dengan adanya buku ini memberikan pemahaman baru yang berkaitan dengan dunia jin yang sebenarnya mulai dari asal-usul sampai berbagai kejadian yang berkaitan dengan jin seperti gangguan setan, sihir dan cara pengobatannya.

6. *Menyingkap Tabir Rahasia Alam Jin dan Setan* karya Umar Sulaiman Al-Asyqar.¹⁰ Buku ini merupakan hasil penelaahan dan perenungannya secara mendalam terhadap nash-nash Al-Qur'an serta pendapat para ulama yang membahas alam jin dan setan. Penulis membagi buku ini dalam enam bagian. *Bagian pertama* membahas pengertian dan penjelasan alam jin dan setan, mencakup asal dan dasar penciptaan jin, nama-namanya, jenis-jenis makanannya, minumannya, perkawinannya, tempat tempat tinggalnya, kendaraanya, dan kemampuan-kemampuan yang diberikan Allah kepada mereka. *Bagian kedua* menjelaskan tujuan penciptaan jin, cara penyampaian prinsip-prinsip dan hukum-hukum Allah, dan universalitas risalah Nabi Muhammad SAW. *Bagian ketiga* menjelaskan sebab-sebab permusuhan manusia dan setan, bukti yang menunjukkan sengitnya permusuhan, serta peringatan Allah terhadap kita berkenaan dengan musuh tersebut, tujuan jangka pendek dan jangka panjang, metode setan dalam menyesatkan manusia, kepemimpinan dan bala tentara setan dalam pertempuran, muslihat setan dalam memperdaya manusia. *Bagian keempat* memaparkan senjata

¹⁰ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Menyingkap Tabir Rahasia Alam Jin dan Setan* (Bandung: Pustaka Setia, 2004).

yang mesti dipergunakan seorang muslim saat berperang melawan setan. *Bagian kelima* membahas cara-cara mengatasi gangguan setan. *Bagian keenam* membahas hikmah penciptaan setan.

7. *Makhluk Ghaib: Jin dalam Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.¹¹ Buku ini menerangkan tentang keberadaan jin dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Di dalamnya diuraikan berbagai hal, mulai dari mengimani keberadaannya, unsur kejadiannya, jenis dan macamnya, makanan serta cara makannya, tempat dan waktu yang disukainya, kemampuannya, hingga tugas keagamaannya.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum menemukan tulisan Skripsi maupun Tesis baik di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam maupun di Jurusan lain terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang meneliti tentang “AKTUALISASI KEIMANAN TERHADAP MAKHLUK GHAIB (JIN) DALAM KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN UMAT ISLAM” (Analisis Teologis Jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung”). Di media lain pun seperti media internet, memang ada beberapa situs yang berisikan tentang informasi mengenai kepercayaan terhadap makhluk ghaib dan pengaplikasiannya dalam kehidupan keberagamaan, namun belum ada yang secara spesifik mengkajinya dengan menggunakan kacamata teologis.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Makhluk Ghaib: Jin dalam Al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017).

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan fondasi atau dasar pijak dalam suatu penelitian.¹² Hal ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba dan ia menjadikan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.¹³ Apa yang dikutip Moeleong dari Snelbecker mengatakan bahwa teori adalah seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksi (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan data atas dasar yang amat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.¹⁴ Selanjutnya Sitirahayu Haditono, mengatakan bahwa suatu teori akan memperoleh arti yang penting, bila ia lebih banyak dapat melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.¹⁵

Dalam penelitian ini, fokus penulis berangkat dari permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya. Yaitu mengenai aktualisasi kepercayaan terhadap makhluk jin dalam sikap keberagamaan jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di kota Bandung, yang menjadikan pedoman dalam berelasinya dengan kehidupan keberagamaan.

Antropologi agama atau antropologi religi kedua istilah tersebut mengandung arti adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan yang ghaib. Keduanya juga menyangkut adanya buah pikiran sikap dan perilaku

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 5.

¹³ Sugiyona, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 52.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 57.

¹⁵ *Ibid.*, 53.

manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Buah pikiran dan perilaku manusia tentang keagamaan dan kepercayaannya itu pada kenyataannya dapat dilihat dalam wujud tingkah laku dalam acara dan upacara-upacara tertentu menurut tata cara yang ditentukan dalam agama dan kepercayaan masing-masing.¹⁶

Banyaknya keterangan dan informasi yang sampai kepada kita melalui kitab suci Al-Qur'an dan Hadits mengenai eksistensinya makhluk ghaib. Begitu pula keterangan dan informasi yang mengungkapkan pentingnya meyakini dan membicarakan perkara yang ghaib khususnya makhluk ghaib yang mengenai jin. Sehingga dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi keberadaan begitupun kehidupannya di dunia dan juga saling berdampingan dengan kehidupan manusia. Kemudian peran jin dalam hal ini mungkin positif mungkin pula negatif, sesuai dengan orang yang memanfaatkannya dan juga ditentukan oleh jenis jin tersebut, apakah jin itu baik ataukah jin itu buruk. Dengan memiliki pengetahuan tentang jin dapat menambah keimanan, di sisi lain manusia mengetahui adanya makhluk lain bernama jin. Sehingga pengetahuan tentang jin mengharuskan manusia waspada terhadap kejahatan atau gangguan jin jahat, sebab jin jahat termasuk di dalamnya setan, selalu menggoda manusia agar ingkar kepada Allah SWT. Hal ini sangat berhubungan dalam kehidupan keberagamaan, sebagaimana teori yang disampaikan oleh para ahli:

¹⁶ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian I* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1983), 9-10.

Teori yang berorientasi kepada sikap manusia yang kagum dan terpesona terhadap hal yang ghaib adalah konsep dari Rudolf Otto, yang menurutnya semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada konsep tentang hal yang dianggap ghaib, yang maha dahsyat dan keramat, yang sifatnya maha abadi, baik, bijaksana, tak terbatas dan maha segalanya. Hal tersebut menimbulkan kekaguman hingga terpesonanya manusia sehingga timbul hasrat untuk menyatu dan menghayati dengan hal yang ghaib dan keramat. Namun teori tersebut hanya sesuai untuk menggambarkan penganut agama-agama besar seperti Islam, Kristen atau Katolik tapi tidak untuk menggambarkan sistem kepercayaan atau religi yang kecil dalam masyarakat yang masih sangat sederhana. Menurut Otto, itu adalah suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang. Namun bagaimanapun, teori dari Rudolf Otto ada artinya karena menunjukkan adanya suatu unsur penting dalam tiap sistem religi, kepercayaan atau agama yaitu emosi atau getaran jiwa yang sangat mendalam terhadap hal-hal yang ghaib.¹⁷

Mengenai ilmu ghaib dan religi, J.G. Frazer dalam teorinya menguraikan asal mulanya manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan, tetapi akal dan ilmu pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia makin sempit lingkaran batas akhirnya, sehingga masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dapat dilakukan dengan magic, yaitu semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam

¹⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi jilid I* (Jakarta: UI Press, 1987), 65.

alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Awal mulanya manusia menggunakan ilmu ghaib hanya untuk memecahkan suatu masalah yang berada diluar jangkauannya. Kemudian disadari bahwa tindakan magic dianggap tidak ada hasilnya, sehingga mulai yakin adanya makhluk halus yang lebih berkuasa dan mulai mencari hubungan dengan makhluk halus, dan mulailah muncul religi.¹⁸

Membicarakan religi dapat dengan dua cara, yaitu sebagai religi pada umumnya atau religi sebagai gejala manusiawi yang muncul secara umum, tetapi bisa juga sebagai suatu kompleks gagasan dan kebiasaan yang muncul pada suatu kelompok manusia tertentu seperti gereja, sekte atau suku. Jadi karena itulah religi seperti juga kebudayaan selamanya terikat pada kelompok, walaupun dalam bentuk metafisika yang belum pasti batasannya dan dengan kemungkinan individualisasi yang sangat ekstrem. Artinya, suatu religi karena tidak dapat dibuktikan secara obyektif seperti pada ilmu pengetahuan, serta lebih mungkin bersifat individualis atau subyektif, maka yang jadi dasar utama religi atau agama adalah kepercayaan mutlak.¹⁹

Peletak dasar fenomenologi adalah Rodolf Otto, seorang ahli agama dalam bukunya *Das Heilige* yang menyatakan bahwa religi tidak dapat disederhanakan dalam bentuk yang lain, ia adalah *sui generis* yaitu bersumber pada dirinya sendiri dan di dalam manusia. Dalam diri setiap manusia terdapat bakat untuk religi, yang berangsur-angsur berkembang dari religi primitive

¹⁸ *Ibid.*, 55.

¹⁹ J. van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) jilid I* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), 31.

yang takut pada hantu, meningkat sampai pada bentuk-bentuk yang lebih tinggi. Pemikiran Otto mendapat apresiasi tinggi karena sekarang religi dapat dipelajari dengan bertitik tolak pada pemikiran manusia tidak berhadapan dengan suatu yang salah, tetapi dengan gejala manusiawi yang normal. Selain itu, pemikiran tersebut dijadikan dasar studi sejarah agama, khususnya oleh para ahli teologi.²⁰

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan. Secara garis besar penulisan skripsi dengan judul Aktualisasi Keimanan terhadap Makhluk Ghaib (Jin) dalam Kehidupan Keberagamaan Umat Islam (Analisis Teologis Jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung), terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang merupakan suatu sistem sehingga antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Ini terdiri dari lima bab, masing-masing adalah:

Bab pertama, bab ini berisikan pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan *latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian* yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul dan bagaimana pokok dan tujuan permasalahannya. Penjelasan ini akan mengungkapkan seberapa jauh signifikan tulisan ini. Kemudian, *tinjauan pustaka* yang

²⁰ *Ibid.*, 146.

bertujuan agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan, maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu. Begitupun meliputi *kerangka pemikiran* yang merupakan fondasi atau dasar pijak dalam suatu penelitian dan bukan sekedar perbuatan coba-coba yang menjadikan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Agar penelitian ini bisa dilakukan secara teratur dan runtut, maka diperlukan adanya *sistematika penulisan*. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat, guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, bab keempat dan bab kelima.

Bab dua, merupakan membahas landasan teoritis yang berisi gambaran umum tentang keimanan terhadap makhluk ghaib dalam agama Islam yang meliputi: pengertian makhluk ghaib, macam-macam makhluk ghaib (*Jin, Iblis, Setan, Malaikat dan Istilah lokalitas makhluk ghaib*), beriman terhadap makhluk ghaib dalam teologi Islam dan kitab-kitab mistik dalam Islam. Sumber kajian dalam bab ini diambil dari buku-buku atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Bab tiga, merupakan bab yang membahas metodologi penelitian yang di dalamnya mengungkapkan adanya harapan untuk mengetahui tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, prosedur pengumpulan data, pengolahan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data, dan diteruskan dengan membahas refleksi penelitian.

Bab empat, dipaparkan beberapa analisis teologis yang berupa data-data yang diperoleh dari bab sebelumnya, dimana dalam bab ini akan membahas hasil penelitian: diawali dengan pemahaman teologi jama'ah ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam terhadap makhluk ghaib (Jin), gaya hidup mistik jama'ah ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam, dasar-dasar teologis dan praksis penolakan terhadap gaya hidup mistik dan diakhiri dengan kegunaan makhluk ghaib dalam kehidupan manusia menurut jama'ah ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam.

Bab lima, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini, kemudian diteruskan dengan saran-saran.

